

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Harian *Jawa Pos* tentang Pekerja Migran Perempuan Indonesia Tahun 2009)

Windaningsih

Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
e-mail: sakuntala_wind@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Marginalisasi Perempuan dalam Pemberitaan Harian Jawa Pos tentang Pekerja Migran Perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui marginalisasi perempuan dalam berita tentang pekerja migran perempuan di harian Jawa Pos Surabaya dengan mengkaji bagaimana representasi, relasi dan identitas yang ditampilkan dalam berita PMPI, sistem produksi dan system konsumsi berita, konteks sosial budaya masyarakat serta ideologi harian Jawa Pos. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi teks, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Dengan unit analisis teks berita PMPI, sistem produksi dan sistem konsumsi teks berita Jawa Pos, serta sosiocultural practice yang ada dalam masyarakat Jawa Timur.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Pemberitaan harian Jawa Pos tentang PMPI di dominasi berita yang memarginalkan perempuan dengan penggunaan kata dihajar, penulisan status janda, dan penggunaan kalimat pasif yang menunjukkan PMPI cenderung pasif menerima penyiksaan dari majikan. Tentang upaya yang dilakukan pemerintah untuk membangun citra publik. Marginalisasi terhadap PMPI dimulai dari keluarga, dan terjadi antar sesama perempuan dari tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Perempuan direalisakan tidak setara dengan laki-laki karena dianggap sebagai adik dan penulisan namanya disertai nama ayahnya. Identitas perempuan sebagai objek yang bersifat lemah dan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Kuasa atas diri perempuan bisa diestafetkan kepada pihak lain yang lebih memiliki power. (2) Sistem produksi berita di harian Jawa Pos dilakukan dalam lingkungan kerja yang egaliter sehingga memungkinkan intervensi dalam kerja redaksi terkait kepentingan usaha media serta lingkungan kerja yang di dominasi laki-laki. Karakteristik konsumennya memiliki tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas dan memiliki budaya patriarki. (3) Budaya patriarki masih cukup kental dalam masyarakat Jawa Timur. Dominasi laki-laki diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga terbawa dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pemberitaan (4). Ideologi patriarki dan feodalisme mewarnai pemberitaan Jawa Pos yang memiliki orientasi bisnis untuk menjadi group media terbesar dan menjadikan perempuan sebagai komoditi media.

Kata Kunci : Marginalisasi, Perempuan Pekerja Migran, Jawa Pos, Wacana Kritis.

Pendahuluan

Sebuah laporan WHO sebagaimana dikutip dalam www.indosiar.com menyebutkan bahwa di dunia, seorang wanita meninggal setiap dua menit akibat kanker serviks. Hal ini diperkirakan mengakibatkan angka kematian mencapai 270.000 setiap tahunnya. Sebuah

angka kematian yang besar, yang memicu stress baik dari segi emosional maupun fisik terhadap wanita bahkan pada tahap pra kanker. Secara keseluruhan, kanker serviks merupakan kanker mematikan nomor dua di dunia pada wanita berusia di bawah 45 tahun, dan saat ini merupakan penyakit kanker paling

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

mematikan nomor tiga di dunia pada wanita setelah kanker payudara dan paru-paru.

Sejak tahun 2004 media massa marak memberitakan kasus-kasus yang dialami pekerja migran perempuan Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Timur Tengah. Seperti kasus penyiksaan terhadap Nirmala Bonat, penjatuhan hukuman seumur hidup pada Sundarti Supriatna atas tuduhan pembunuhan dan masih banyak lagi kasus lainnya. Hingga tahun 2009 masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menimpa Pekerja Migran Perempuan Indonesia (PMPI).

Media sering memuat pemberitaan terkait dengan kasus-kasus yang dialami PMPI. Masalah utamanya adalah dalam posisi bagaimana para PMPI itu ditampilkan di media? Perempuan, sebagaimana digambarkan Herliany (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998: 56), begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterkungkungan, dan ketertindasan. Bahkan pada ‘konsep’ yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ‘objek’ dan bukan ‘subjek’. Potret diri PMPI di media massa sering kali memperlihatkan stereotipe yang merugikan. Mereka digambarkan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan bersikap pasrah. Sifat-sifat ini akhirnya membuat perempuan selalu terlihat lemah di mata laki-laki dan di mata masyarakat sehingga perempuan rawan menjadi korban tindak kekerasan maupun kriminalitas.

Bagaimana media memberitakan permasalahan PMPI ini menjadi sebuah kajian yang perlu dicermati lebih lanjut karena memiliki dampak yang cukup besar dalam perekonomian bangsa. Kedudukan *Jawa Pos* yang menyatakan diri sebagai koran nasional yang terbit di daerah yang menjadi basis pekerja migran dan memiliki jaringan yang cukup luas dengan JPNN yang dimilikinya menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pemberitaan *Jawa Pos* tentang PMPI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana marginalisasi perempuan dalam berita tentang Pekerja Migran Perempuan Indonesia di harian Jawa Pos?* dengan identifikasi masalah sebagai berikut: Bagai-

mana representasi, relasi dan identitas yang ditampilkan dalam berita tentang PMPI dalam harian *Jawa Pos*? Bagaimana sistem produksi dan sistem konsumsi harian *Jawa Pos* tentang berita pekerja migran yang memmarginalkan perempuan? Bagaimana konteks sosial budaya masyarakat Jawa Timur tentang PMPI terkait dengan pemberitaan di harian *Jawa Pos*? Bagaimana ideologi harian *Jawa Pos* dan marginalisasi perempuan dalam pemberitaan tentang PMPI?

Penelitian ini dikelompokkan dalam paradigma kritis yang memercayai bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memmarginalkan mereka dengan men-guasai dan mengontrol media. Paradigma kritis memiliki kriteria sebagai berikut; subjektif dengan titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks; partisipatif, yaitu mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Paradigma ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan penafsiran untuk memaknai hasil temuan (Eriyanto, 2005: 49).

Data penelitian dikumpulkan dengan observasi teks, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Dengan unit analisis teks berita, sistem produksi dan sistem konsumsi teks, serta *sociocultural practice* yang ada dalam masyarakat Jawa Timur. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskripsi, interpretif dan eksplanatif. (Eriyanto, 2009: 327). Subjek penelitian ini adalah harian *Jawa Pos* yang terbit di Surabaya dengan narasumber yaitu pemimpin redaksi, wartawan, ketua dewan redaksi, koordinator liputan, konsumen berita, mantan PMPI, dan LSM. Unit Observasinya adalah teks berita *Jawa Pos* tentang pekerja migran perempuan yang terbit antara 1 Januari 2009 sampai 31 Desember 2009 yang memuat topik tentang pekerja migran perempuan yang telah dipilih

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

sebanyak 8 berita. Unit analisisnya adalah teks berita dengan melihat representasi, relasi dan identitas yang ditampilkan. Kedua *discourse practice* dengan mengamati proses produksi dan konsumsi teks. Ketiga *sociocultural practice* dengan melihat aspek situasional, Institusional, Sosial

BENTUK-BENTUK MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM TEKS BERITA HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN INDONESIA

Penelitian awal dilakukan dengan menganalisis teks secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Analisis pada bagian ini digunakan untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk marginalisasi yang ada dalam pemberitaan harian *Jawa Pos* tentang PMPI, bagaimana pola hubungan partisipan dalam media ditampilkan, serta bagaimana teks berita tersebut menampilkan identitas wartawannya terkait dengan masalah marginalisasi yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Tiga tema yang sering diangkat dalam pemberitaan *Jawa Pos* tentang PMPI adalah tentang perlakuan yang diterima PMPI di luar negeri. Kedua, adalah berita tentang kondisi PMPI sendiri terkait kasus-kasus yang dialaminya. Ketiga, adalah berita tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan PMPI di luar negeri.

Representasi berita tentang perlakuan yang diterima para PMPI di luar negeri menunjukkan bahwa marginalisasi dialami oleh perempuan secara fisik karena dianggap memiliki fisik yang lemah dan tidak mampu melindungi dirinya, apalagi melakukan perlawanan. Sehingga keselamatan mereka seringkali tergantung pada laki-laki seperti disebutkan *tidak bisa berbuat apa-apa ketika dijambret, hanya bisa merengek memohon ampun ketika disiksa majikan*, juga dengan penggunaan kata *dihajar* dan penggunaan kalimat pasif yang mendramatisir pemberitaan. Perempuan dikatakan lemah secara psikologis karena mudah tergoda janji calo dan karena

berstatus janda perempuan menjadi emosional. Perempuan termarginalisasi di bidang hukum dengan penggunaan metafora *tembok keadilan* untuk menggambarkan betapa lemahnya perempuan. PMPI didominasi laki-laki dengan dituliskan biasa dipanggil *adik* oleh partisipan publik, namanya dituliskan dengan mencantumkan nama ayah dibelakangnya.

Perempuan direlasikan tidak setara dengan laki-laki pada umumnya karena secara fisik perempuan dianggap lebih lemah. Perempuan juga disebutkan dianggap sebagai adik serta dikonstruksikan tergantung pada laki-laki sehingga kehidupan perempuan didominasi laki-laki. Secara sosial perempuan khususnya PMPI memiliki relasi yang tidak setara dengan perempuan lain dari tingkat sosial yang lebih tinggi seperti dengan penggunaan kata *kemurkaan*. Identitas perempuan dalam berita tentang PMPI adalah sebagai objek yang bersifat lemah dan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Tingkat kehidupan sosial ekonomi yang rendah membuat perempuan memiliki akses yang terbatas. Kuasa atas diri perempuan bisa diestafetkan kepada pihak lain yang lebih memiliki power. Relasi antara partisipan publik dan PMPI beserta keluarganya digambarkan tidak setara karena partisipan publik diposisikan lebih tinggi dengan segala wewenang dan akses yang mereka miliki. Mereka selalu digambarkan sebagai pihak yang paling responsif dan tanggap dalam membantu para PMPI. Sedangkan PMPI maupun keluarganya memiliki ketergantungan pada partisipan publik untuk memperoleh akses dan bisa menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Sementara dari segi identitas yang ditampilkan dalam berita tentang perlakuan yang diterima oleh para pekerja migran perempuan adalah sebagai berikut: Identifikasi dalam pemberitaan ini adalah bahwa PMPI merupakan sosok yang lemah baik secara fisik, psikologis dan lemah dalam kehidupan sosial serta ekonomi sehingga tidak dapat melakukan perlawanan dan patut dikasihani dan diberi pertolongan karena mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri. Perempuan dengan

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

tingkat ekonomi rendah juga digambarkan lemah dalam bidang hukum. Perempuan diidentifikasi sebagai objek kekerasan dan pembuat masalah. Marginalisasi secara sosial juga membuat kewenangan atas perempuan ini bisa diestafetkan kepada pihak-pihak yang dianggap lebih berwenang lagi dan memiliki power untuk bisa mengurus permasalahan yang dialami seorang perempuan.

Perempuan diidentifikasi sebagai sosok yang lemah dan mudah dibujuk. Mereka layaknya barang yang dengan mudah bisa dipindah-pindahkan ke tempat lain tanpa adanya perlawanan. Laki-laki baik sebagai suami maupun orang tua bahkan calo punya wewenang yang lebih terhadap perempuan dan mendominasi perempuan dalam kehidupan. Perempuan dianggap sebagai komoditi yang bisa menghasilkan sesuatu. Partisipan publik sebagai pihak yang dianggap paling kompeten untuk memberi keterangan/menjadi sumber berita. Perempuan sebagai simbol dan objek yang menjadi tontonan. Perempuan sebagai komoditi yang mampu menghasilkan sesuatu (keuntungan). Perempuan (PMPI) pihak yang lemah dengan segala posisi tawar yang ia miliki sehingga patut untuk dikendalikan. Perempuan lebih tepat bekerja pada sektor domestik sehingga pihak KJRI juga memberikan pelatihan pada sektor domestik karena dianggap cocok. Partisipan publik yaitu pihak KJRI adalah pihak yang senantiasa mampu memberikan pemecahan seputar permasalahan yang dialami oleh PMPI di luar negeri. Pihak KJRI memiliki berbagai prestasi dalam rangka membantu para PMPI.

DISCOURSE PRACTICE DALAM PEMBERITAAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN INDONESIA (PMPI)

Sistem produksi berita di harian *Jawa Pos* dilakukan dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Jumlah reporter perempuan 30% selebihnya adalah laki-laki yang kemudian menulis berita tentang PMPI sesuai dengan sudut pandang yang mereka miliki. Pangsa pasar yang dimiliki untuk kalangan menengah ke atas sehingga

pemberitaan tentang pekerja migran perempuan hanya dilihat sebagai komoditi dengan nilai jual yang rendah. Dalam sistem produksi berita, *Jawa Pos* melihat perempuan mendominasi dunia dari segi jumlahnya sehingga ranah perempuan dilihat sebagai "lahan garapan" yang masih terbentang luas untuk bisa dieksplorasi dalam pemberitaan. Keikutsertaan pihak direksi dalam proses produksi berita memungkinkan banyaknya intervensi dalam kerja redaksi terkait kepentingan pengelola usaha media. Sedangkan dari segi sistemkonsumsi, media ini memiliki karakteristik konsumen dengan tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas sehingga kurang menjangkau konsumen masyarakat bawah yang sebagian besar adalah keluarga para pekerja migran dan menjadikan pemberitaan tentang PMPI kurang begitu menarik dan dianggap tidak memiliki nilai jual oleh pihak produsen.

PRAKTIK SOSIOCULTURAL DALAM BERITA TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DI HARIAN JAWA POS

Di era industry media, *Jawa Pos* dengan oplah yang kini mencapai 1,8 juta eksemplar setiap harinya ini terus mengembangkan sayapnya. Perusahaan media yang dulu hanya harian *Jawa Pos* saja kini telah berkembang menjadi sebuah group yang sangat besar yang dikenal dengan *Jawa Pos News Network (JPNN)* dengan 140 koran dan 20 televisi lokal serta perusahaan percetakan. Dari awal harian *Jawa Pos* memang didirikan oleh seorang pegawai bagian iklan sebuah bioskop yaitu The Chung Shen yang kemudian di jual kepada Eric Samola (pemimpin majalah mingguan *Tempo*) yang merupakan "anak didik" Ciputra, salah seorang konglomerat di Indonesia. Dalam menghadapi persaingan industry media massa, *Jawa Pos* melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan kualitas dan pelayanan dengan tetap mempertahankan bahkan terus menaikkan harga korannya sehingga koran *Jawa Pos* tidak menjadi 'barang murah' di pasaran. Hal ini menurut *vice directur* dilakukan demi menyelamatkan *Jawa Pos* dalam in-

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

dustry media.

Saat ini *Jawa Pos* berusaha menjangkau jumlah dominan perempuan dengan menghadirkan rubrik baru guna mengeksplorasi “lahan garapan” dari perempuan yang menurut mereka masih terbentang luas dengan berangkat dari pemikiran bahwa perempuan dianggap sebagai kelompok dominan karena jumlah perempuan yang mendominasi kehidupan. Tetapi pada dasarnya segmentasi khusus bagi perempuan kian meminggirkan perempuan dari berbagai sisi kehidupan. Seperti peran perempuan sebagai pekerja migran yang jumlahnya dominan yang telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi bangsa menjadi tidak terlihat ketika perempuan terpinggirkan karena hanya dianggap dominan dari segi jumlahnya saja.

Budaya patriarki masih cukup kental dalam masyarakat Jawa Timur. Dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan masih bisa dirasakan bukan hanya pada masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Bahkan pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, dominasi laki-laki diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan karena peran laki-laki sebagai imam dan sebagai kepala keluarga. Sehingga ketika perempuan menggantikan posisi para laki-laki ini untuk mencari nafkah, mereka (perempuan) tetap menerima kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan politik penuh untuk menjadi pengambil keputusan dan mendominasi kehidupan mulai dari keluarga dan kelompok sosial yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

3.1. Simpulan

Pemberitaan harian *Jawa Pos* tentang PMPI di dominasi marginalisasi perempuan karena dianggap lemah secara fisik dan psikologis yang menjadikan PMPI didominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Kelemahan yang dimiliki oleh perempuan menjadikannya termarginalisasi baik secara sosial, ekonomi maupun secara hukum. Marginalisasi PMPI dimulai dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga dan terjadi di

antara perempuan sendiri dari tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Perempuan direlasikan tidak setara dengan laki-laki serta dikonstruksikan tergantung pada laki-laki sehingga kehidupan perempuan di dominasi laki-laki. Secara sosial perempuan khususnya PMPI memiliki relasi yang tidak setara dengan perempuan lain dari tingkat sosial yang lebih tinggi. Identitas perempuan dalam berita tentang PMPI adalah sebagai objek yang bersifat lemah dan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Kuasa atas diri perempuan bisa diestafetkan kepada pihak lain yang lebih memiliki power.

Sistem produksi berita di harian *Jawa Pos* dilakukan dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki dan pangsa pasar untuk kalangan menengah ke atas sehingga pemberitaan tentang pekerja migran perempuan hanya dilihat sebagai komoditi dengan nilai jual yang rendah. Dalam sistem produksi berita, *Jawa Pos* melihat perempuan mendominasi dunia dari segi jumlahnya sehingga ranah perempuan dilihat sebagai “lahan garapan” yang masih terbentang luas untuk bisa dieksplorasi dalam pemberitaan. Sedangkan dari segi sistemkonsumsi, *Jawa Pos* memiliki karakteristik konsumen dengan tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas sehingga pemberitaan tentang PMPI kurang begitu menarik dan dianggap tidak memiliki nilai jual oleh pihak produsen.

Masyarakat Jawa Timur memiliki semangat kebersamaan dan rasa cinta yang tinggi terhadap budayanya. Hal ini merupakan kemasan yang menjadikan *Jawa Pos* sebagai koran nomer satu di Jawa Timur. Budaya patriarki masih cukup kental dalam masyarakat Jawa Timur. Bahkan pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, dominasi laki-laki diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan karena peran laki-laki sebagai kepala keluarga. Bahkan ketika perempuan menggantikan posisi laki-laki ini untuk mencari nafkah, mereka tetap menerima kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan politik dominan

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

untuk menjadi pengambil keputusan.

Berita tentang PMPI didominasi ideologi patriarki yang menunjukkan laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Ideologi feodalisme terlihat dari penggambaran bahwa orang dari tingkat sosial ekonomi tinggi selalu digambarkan mendominasi dan memiliki kuasa atas orang-orang dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Orientasi bisnis *Jawa Pos* untuk terus berkembang, dan menjadi group media terbesar salah satunya dengan melihat PMPI sebagai komoditi berita menunjukkan ideologi kapitalis yang ada. Ideologi kapitalis juga ditunjukkan dengan penggambaran bahwa uang dan kemewahan sebagai hal yang sangat diinginkan oleh PMPI dan ditonjolkan dalam pemberitaan.

5.2. Saran

Bertolak pada pembahasan hasil penelitian serta simpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan.

1. Banyak aspek menarik yang perlu terus digali dalam studi kritis tentang wacana marginalisasi perempuan dalam berita pekerja migran perempuan di harian *Jawa Pos* terkait sistem konsumsi berita dan

konteks sosial budaya masyarakat yang ada. Untuk itu perlu penelitian lanjutan untuk mendapat hasil yang komprehensif.

2. Dalam penulisan sebuah berita, sudut pandang dan ideologi wartawan sangat mempengaruhi berita yang dihasilkan. Untuk itu perlu dilakukan pemetaan sudut pandang wartawan dalam melihat peristiwa yang akan diberitakan sehingga dapat diketahui dengan jelas sudut pandang yang seperti apa yang digunakan dalam menulis berita-berita terkait fenomena pekerja migran perempuan.
3. Dalam sistem produksi, sebuah berita melewati beberapa tahap pemeriksaan sebelum akhirnya naik cetak. Mulai dari wartawan, redaktur, editor bahasa, sampai kepada pimpinan redaksi di mana masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda tentang sebuah berita. Untuk itu perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut tentang ideologi dari masing-masing pihak yang terlibat dalam penurunan sebuah berita untuk mengetahui ideologi seperti apa yang pada akhirnya dimenangkan dalam penurunan sebuah berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1995. *Mengurai Permasalahan Jurnalisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anshori, Dadang S., E. Kosasih & Farida Sarimaya. 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djuroto, Totok. 2004. *Menejemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold
- Fakih, Mansur. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Griffin, Em. 2004. *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGrawHill.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Handayani, Christiana S& Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hardt, Hanno. 2005. *Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah*

**MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN
HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN**

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1995. *Mengurai Permasalahan Jurnalisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anshori, Dadang S., E. Kosasih & Farida Sarimaya. 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djuroto, Totok. 2004. *Menejemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- . 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold
- Fakih, Mansur. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Griffin, Em. 2004. *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGrawHill.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Handayani, Christiana S& Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hardt, Hanno. 2005. *Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hum, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ibrahim, I.S. dan Suranto, H. (ed). *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Iskan, Dahlan. 2009. *Warisan GO Samola*. Surabaya: Jaring Pena.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication Fifth Edition*. New York: Wadsworth.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Patria, Nezar & Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogayakarta: Pustaka Pelajar.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Eggi. 2001. *Buruh Menggugat dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Penelitian

- Windaningsih. 2006. *Konstruksi Realitas Tenaga Kerja Wanita dalam Pemberitaan Media Cetak (Analisis Semiotik Sosial pada Harian Kompas dan Harian Suara Pembaruan)* Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah PROF.DR.HAMKA.
- Apriani, Mita Dwi. 2008. *Gambaran Kemiskinan dalam Berita (Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Berita Kompas)*. Tesis. Jakarta: Fisip UI.
- Avina, Dyah Ayu A. 2008. *Inkorporasi dalam media: Ideologi Patriarki, Feminisme dan Kapitalisme (Studi Ekonomi Politik Media Terhadap Tayangan Kontes Bakat Mamamia di Indosiar)*. Tesis. Jakarta: Fisip UI.
- Hanifah, Ummy. 2004. *Konstruksi Ideologi Gender pada Majalah (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Majalah UMMI)*. Tesis. Jakarta: Fisip UI.
- Putriana, Ika. 2008. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel " Harga Seorang Wanita" (Analisis Wacana Kritis dengan Menggunakan Metode Norman Fairclough*

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN JAWA POS TENTANG PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

mengenai kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel " Harga Seorang Wanita". Skripsi. Fikom Unpad.

Rujukan Koran

*Angpau Untuk Lebaran TKI Makin Tebal. Jawa Pos (28 September 2009)
Denpomal Juanda Bekuk Penjambret TKW Taiwan. Jawa Pos (27 April 2009)
Mandiri Bidik Transfer Duit TKI di Malaysia. Jawa Pos (30 November 2009)
Membangun Optimisme ; Bekerja Itu Hak Asasi. Kompas (26 Juni 2009)
Mewaspadai Gelombang Perdagangan Orang. Kompas, (25 Maret 2009)*

Rujukan Elektronik

BNP2TKI Targetkan 2009 Tahun Peningkatan TKI Formal. Melalui situs <http://www.bnptki.go.id/content/view/853/231/> (01/04/10)

http://www.jawapos.co.id/profile/profile_id.php (11/04/10)

Penempatan Tenaga Kerja Indonesia menurut Kawasan dan Jenis Kelamin 2008. Melalui situs <http://www.nakertrans.go.id/pusdatin.html,13,315,pnaker> (09/03/10)

Jatim Berharap Eksport TKI Menignkat, Remiten TKI Enam Kali APBD. Melalui situs <http://www.surya.co.id/2009/09/15/jatim-berharap-ekspor-tki-menignkat-remiten-tki-enam-kali-apbd.html> (06/07/10)